



PENERIMAAN SOSIAL GURU KELAS TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ISLAM AL AZHAR 10 KOTA SERANG

Shiva Hasanata Putri^{1*}, Dedi Mulia², Toni Yudha Pratama³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: shivahasanata@gmail.com, dedimulia@untirta.ac.id, toniyudha@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3953>

Abstrak

Penerimaan sosial merupakan pengakuan serta penghargaan terhadap individu, baik oleh individu lain maupun kelompok sosial, serta sebagai perhatian positif dari orang lain dalam suatu hubungan yang dekat sehingga individu merasa aman, nyaman serta dihargai keberadaannya. Guru kelas yang mampu menerima dan menghargai keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus akan menciptakan suasana belajar yang inklusif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus SD Islam Al Azhar 10 penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikatakan sudah baik. Aspek penerimaan sosial oleh Parker dan Asher yang mencakup 5 aspek, yaitu kepedulian, perselisihan, kebersamaan, bantuan, dan kedekatan. Secara umum, kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhar 10 kota Serang telah diterapkan oleh guru kelas.

Kata Kunci: Guru Kelas, Penerimaan Sosial, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data kementerian dan kebudayaan, dari total 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, sekitar 115 ribu anak bersekolah di SLB, sementara sekitar 299 ribu anak bersekolah di sekolah reguler yang menyelenggarakan program inklusi (Hafiz, 2017). Artinya, lebih banyak ABK yang bersekolah di sekolah umum melalui pendidikan inklusif dibandingkan yang bersekolah di SLB. Namun hanya sekitar 18% dari total ABK yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusif menuntut adanya penerimaan sosial yang baik dari seluruh elemen sekolah, termasuk guru kelas, terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Guru kelas memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung keberagaman peserta didik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya sikap positif dan keterbatasan pemahaman guru terhadap kebutuhan khusus siswa (Aziz, 2019; Yassintha, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar (SD) Islam Al - Azhar 10 kota Serang di kelas 1 Al-Malik dengan jumlah 25 siswa peneliti menemukan permasalahan mengenai terdapat satu peserta didik berinisial A penyandang tunanetra *totally blind*. Siswa tunanetra merupakan satu-satunya peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah. Pada saat pembelajaran Seni Budaya siswa diberi tugas untuk mengerjakan tugas dibuku mengenai jenis garis. Guru menjelaskan terlebih dahulu tentang materinya, namun hal itu dilakukan guru dengan metode ceramah tanpa menggunakan media yang konkrit. Sehingga peserta didik tunanetra hanya bisa membayangkan.

Dalam konteks ini guru yang mampu menerima dan menghargai keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus akan menciptakan suasana belajar yang inklusif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, kurangnya penerimaan



sosial dapat menimbulkan hambatan psikologis bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti rendahnya motivasi belajar dan keterasingan sosial (Barker & Bosman, 2014).

Mempertimbangkan uraian permasalahan tersebut secara tidak langsung mendorong peneliti untuk mencari tahu dengan melakukan pengkajian yang lebih terarah dan sistematis mengenai penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan melakukan penelitian berjudul “Penerimaan Sosial Guru Kelas Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al-Azhar 10 Kota Serang”. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sikap dan perilaku guru kelas, sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi peningkatan kualitas pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berorientasi pada keberhasilan semua peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penekatan kualitatif untuk Pendekatan ini digunakan untuk menggali informasi yang lebih banyak tentang penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Islam Al-Azhar 10 Kota Serang. Peneliti tidak memberikan perlakuan apapun dan hanya menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan.

Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Al-Azhar 10 Kota Serang yang beralamat di Blok, Jl. Ki Uju Blok Sumur 8 No.56 A, Serang, Serang City, Banten 42116. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah 3 orang guru kelas yang mengajar di kelas 1 meliputi, 1 wali kelas, 1 guru asisten kelas, dan 1 guru bidang studi. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat dari penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan analisis data model Miles and Huberman meliputi, langkah reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. *Validation And Caring (Kepedulian)*

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai penerimaan sosial terkait kepedulian guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa NF (wali kelas), S (guru asisten kelas, (guru bidang studi), SY telah menunjukkan kepedulian yang baik. NF menunjukkan kepedulian dengan cara mendahulukan peserta membacakan soal pada didik berkebutuhan khusus ketika ualangan. Kepedulian SY terhadap peserta didik berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan cara melakukan interaksi seperti menanyakan ada kendala dalam pengerjaan soal, menyapa, dan memberikan apresiasi pada saat ketika peserta didik berkebutuhan khusus. S selaku guru asisten kelas menunjukkan kepedulian dengan cara berinteraksi dengan siswa tunanetra dalam berbagai kegiatan seperti menanyakan tingkat kesulitan soal yang diberikan, ngobrol serta menyapa.

2. *Conflict And Beraial (Konflik/Perselisihan)*

Perselisihan maupun konflik tidak pernah terjadi antara guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Hanya saja rasa kesal ataupun pusing menyikapi keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut dialami oleh NF yang kerap merasa kesal karena kebiasaan stereotip blindism peserta didik berkebutuhan khusus yang suka cium tangan secara berulang. Sedangkan S hanya merasa sedikit pusing karena keaktifan peserta didik berkebutuhan khusus seperti teriak-teriak, serta bernyanyi saat solat. SY tidak pernah memiliki konflik pada peserta didik berkebutuhan khusus, bahkan SY memiliki cara yang baik dalam menyikapi konflik yang terjadi pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan siswa lain.

3. *Companionship and recreation (Kebersamaan)*

Kebersamaan antara guru kelas dan peserta didik berkebutuhan khusus telah terjalin dengan baik. Kebersamaan NF dengan peserta didik berkebutuhan khusus meliputi kegiatan seperti rutinitas pembelajaran di dalam kelas, olahraga, maupun kegiatan mingguan P5. Sedangkan S menghabiskan waktu bersama peserta didik berkebutuhan khusus salah satunya dengan melakukan kegiatan rutinitas pagi di kelas seperti pembiasaan Sholat Dhuha. Kebersamaan SY dengan peserta didik



berkebutuhan khusus selain dalam pembelajaran di kelas juga saat pembelajaran P5 seperti menanam tanaman, membuat pupuk kompos terus kegiatan senam pagi.

4. *Help and guidance (Bantuan)*

Guru kelas telah memiliki inisiatif ketika peserta didik berkebutuhan khusus dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan. NF menunjukkan bantuan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan mendiktikan terlebih dahulu soal ulangan satu persatu kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Sementara itu S memiliki inisiatif membantu peserta didik dengan memberi arahan atau instruksi saat peserta didik bermobilitas. Inisiatif SY dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus ketika dalam kesulitan seperti membantu ketika dalam kesulitan belajar dan menemani peserta didik berkebutuhan khusus saat main sendirian

5. *Intimate exchange (Kedekatan)*

Guru telah memiliki kedekatan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kedekatan tidak hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga ditunjukkan oleh kedekatan yang personal. NF kerap berinteraksi dengan bertanya kepada peserta didik berkebutuhan khusus, seperti menanyakan sudah Sholat Subuh atau belum, tadi malam tidur larut atau tidak. menanggapi dan ngobrol dengan peserta didik berkebutuhan khusus. S menunjukkan kedekatan dengan menanggapi dan ngobrol dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Kedekatan SY dengan peserta didik berkebutuhan khusus ditunjukkan dengan sering menyapa, menanyakan kabar, menanyakan pembelajaran

b. Pembahasan

1. *Falidation and caring (Kepedulian)*

Guru kelas menunjukkan kepedulian dengan konsisten. Hal ini diwujudkan dari berbagai bentuk dukungan emosional, kepedulian terhadap kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus, serta pemberian motivasi agar siswa dapat berpartisipasi aktif di lingkungan kelas. Guru memperlakukan siswa secara inklusif dan menghargai setiap pencapaian yang berhasil dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ubaidillah dan Septiani (2019) yang menunjukkan bahwa guru kelas sebagai elemen memiliki kontribusi signifikan dalam penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan cara melakukan berbagai upaya seperti menghargai pendapat siswa, memberikan penghargaan, dan berinteraksi aktif dalam kegiatan di kelas

2. *Conflict and betrayal (Perselisihan/Konflik)*

Perselisihan atau konflik tidak pernah terjadi antara NF, S, dan juga SY. Hanya saja NF merasa kurang nyaman saat peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kebiasaan sering cium tangan secara berulang. Kebiasaan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut merupakan kebiasaan stereotip. Sejalan dengan pernyataan Desiningrum (2017) yang menyatakan perilaku stereotip yaitu gerakan yang dilakukan secara berulang seperti menggoyangkan tubuh, menggaruk mata, gerakan jari atauntanagn yang disebut blindism. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan sosial anak tunanetra.

3. *Companionship and recreation (Kebersamaan)*

Kebersamaan diluar pembelajaran juga kerap ditunjukkan NF, S, dan SY dengan peserta didik berkebutuhan khusus seperti menyapa ataupun ngobrol bersama. Interaksi sosial yang tinggi meliputi kegiatan bersama dan komunikasi antar individu berhubungan dengan penerimaan sosial. Sejalan dengan penelitian oleh Sutarjo, Aji (2014) yang menyatakan bahwa semakin sering interaksi sosial terjadi, semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial.

4. *Help and guidance (Bantuan)*

Bantuan yang diberikan guru kelas ditunjukkan dengan cara yang berbeda- beda. NF membantu dengan memberikan pemahaman soal ketika saat akan ulangan mengingat kondisi sebagai penyandang tunanetra. S membantu dengan cara mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus ketika dalam kondisi bermobilitas mengalami kendala. SY membantu dengan menemani bermain dan membantu peserta didik ketika kesulitan mengalami kesulitan.

5. *Intimate exchange (Kedekatan)*

Kedekatan yang terjalin antara guru kelas dengan peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan aspek penerimaan sosial yang baik. Dengan adanya kedekatan yang baik secara



individu akan tercipta keefektifan dalam pembelajaran. Sejalan Rizwati dan Sulaiman (2017, 2) menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya hubungan kemanusiaan antar individu yang memiliki peran masing-masing dan diterapkan melalui proses pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan dibahas mengenai penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhar 10 kota Serang dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikatakan sudah baik. Aspek penerimaan sosial oleh Parker dan Asher yang mencakup 5 aspek, yaitu kepedulian, perselisihan, kebersamaan, bantuan, dan kedekatan. Secara umum, kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial guru kelas terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhar 10 kota Serang telah diterapkan oleh guru kelas.

Meskipun demikian, masih ditemui beberapa tantangan terkait rasa tidak nyaman wali kelas terhadap kebiasaan stereotip peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi PR untuk orang tua, guru, maupun GPK guna menghilangkan kebiasaan suka mencium tangan secara berulang agar tidak menjadi kebiasaan buruk di kemudian hari. Serta agar terciptanya lingkungan inklusif yang kondusif dengan komunikasi yang efektif antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah lainnya. Sikap guru sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis, akademis, dan peserta sosial yang dibesarkan secara khusus, sehingga profesionalisme dan empati guru sangat penting untuk terus dikembangkan.

Secara keseluruhan, penerimaan sosial yang dibangun oleh guru kelas di SD Islam Al-Azhar 10 Kota Serang sudah mendukung integrasi dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, namun perlu terus ditingkatkan agar seluruh aspek penerimaan sosial Parker dan Asher dapat terwujud.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Parker, J.G, Asher, S.R. 1993. *Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood : Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction*. *Journal of Developmental Psychology*. America : APA Inc. Vol.29.No.4.(611-621)
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Afsari, Fatimah. (2012). *Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 29 Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses <http://digilib.uinsby.ac.id/9989/> hari Selasa tanggal 8 Desember jam 2015 jam 12.02 WIB.
- Hamzanwandi. (2017). *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia*. *Jurnal As-Salam*, di akses dari <https://jurnalassalam.org/index.php/JAS/article/view/14> hari Rabu tanggal 28 Mei 2025 jam 14.20 WIB.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.